BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Hidden Curriculum

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam kamus bahasa Indonesia, bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan (nya). Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Mclaughlin juga mengemukakan bahwa implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan moral tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yakni kurikulum.

Miller & Seller memaknai "Implementasi sebagai proses perubahan untuk mengurangi kesenjangan antara praktik pendidikan menurut kurikulum sekarang dan praktik pendidikan seperti diharuskan kurikulum versi perubahan."

¹ Djaka P, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini, (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2012), hal.10

² Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81

³ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model Evaluasi dan Inovasi, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 305

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Implementasi* adalah suatu tindakan melaksankan sebuah rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci yang dituangkan dalam bentuk kurikulum yang harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan.

Implementasi sebagai proses untuk melaksanakan ide, program, kebijakan, dan inovasi dalam bentuk tindakan praktis melalui metodemetode yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Implementasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan melaksanakan yang didalamnya terdapat bentuk pelaksanaan, metode dalam melaksanakan, serta dampak dari adanya kegiatan yang telah dilakukan.

b. Pengertian Kurikulum

Sebuah pendidikan terutama di sekolah bisa dikatakan berjalan lancar kalau ada acuan atau pedoman dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Pedoman itu bisa kita sebut dengan kurikulum.

Kurikulum secara umum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *currere* yang memiliki arti tempat berpacu, berlari, semacam rute pacuan dalam sebuah perlombaan yang harus dilalui oleh para kompetitor, dalam artian rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui dengan konsekwensi

⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 237

bagi siapapun yang mengikuti kompetisi tersebut harus mematuhi rute yang telah ditentukan.⁵

Kurikulum memiliki pengertian yang cukup kompleks dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar. Tujuan dari kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, beberapa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan. Secara umum struktur kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu tujuan, materi/bahan, proses belajar mengajar, dan evaluasi. 6

Kata kurikulum muncul pertama pada kamus Webster pada tahun 1856, yang digunakan dalam bidang olahraga, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta mulai awal sampai akhir atau mulai *start* sampai *finish*. Kemudian pada tahun 1955 kata kurikulum muncul dalam kamus tersebut, khusus digunakan dalam bidang pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.⁷

Kurikulum menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 19 menyatakan:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

Maurice Dulton menjelaskan "kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dibawah

⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

⁵Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 1 ⁶ *Ibid.*, hal. 82

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 3

naungan sekolah." Pendapat lain menurut Murray print mendefinisikan "kurikulum sebagai semua ruang pembelajaran terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang dinikmati oleh siswa saat kurikulum itu diterapkan." Sedangkan Zakiyah Darajat menjelaskan "kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai sejumlah tujuan-tujuan tertentu."

Jika dilihat dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang wajib ada dalam dunia pendidikan, karena kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun secara terperinci dan terprogram yang tidak hanya berupa mata pelajaran atau kegiatan-kegiatan belajar peserta didik saja, tetapi kurikulum juga memuat segala hal yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

c. Kurikulum menurut Pandangan Islam

Misi islam dalam bidang pendidikan, menyebutkan bahwa keberadaan kurikulum memegang peranan yang amat penting. Karena demikian pentingnya kurikulum ini ada sebagian pakar pendidikan yang berpendapat, bahwa apa yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi barang siapa yang menguasai kurikulum, maka

⁹ Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan*..., hal. 1

¹⁰Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 26

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 122

ia akan memegang nasib bangsa dan negara. Kurikulum adalah alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa. 12

Ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah maupun pendapat para pakar pendidikan islam tidak dijumpai pengertian kurikulum sebagaimana yang dikembangkan oleh para pakar pendidikan modern. Kurikulum dalam pandangan islam lebih diartikan sebagai suasana mata pelajaran yang harus diajarakan kepada peserta didik. Dengan kata lain, bahwa pengertian kurikulum dalam islam lebih bersifat tradisional, hanya sebagai program studi yang harus dipelajari, materi yang diberikan kepada peserta didik hanya data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan informasi lain yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar, dan sebagai hasil belajar dalam kurikulum islam hanya sebatas seperangkat tujuan untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa mengkhususkan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu. ¹³

Pengertian kurikulum secara modern sangat berbeda dengan pengertian kurikulum dalam islam yang sifatnya masih tardisional, karena sesuai dengan sifat ajaran islam sendiri yang senantiasa menyesuaikan diri dengan keadaan waktu dan tempat, bersifat terbuka, senantiasa bersifat progresif dan berorientasi kepada masa depan, tanpa melupakan masa lalu, maka sebaiknya kurikulum pendidikan dasar islam disesuaikan dengan ciri-

¹³ *Ibid.*, hal. 123

¹²Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 122

ciri kurikulum yang modern serta senantiasa terus dikembangkan, agar selalu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. ¹⁴

Pengembangan kurikulum yang dilakukan ini, secara normatif, didalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menyuruh manusia agar mempelajari segala sesuatu yang ada di bumi maupun benda-benda yang ada di langit, baik kehidupan umat dimasa sekarang, maupun masa yang akan datang. Sesuai dengan Firman Allah SWT QS. Al-Alaq ayat 5: 15

Artinya: "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-Alaq: 5)

Adapun firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 31:

Artinya: " Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, iika kamu yang benar!."(QS. Al-Baqarah: 31).¹⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia selalu mengalami perkembangan dari masa kemasa, manusia dituntut untuk terus mempelajari segala sesuatu yang mereka tidak ketahui sehingga menjadi tahu, dan belajar itu dimulai dari dia lahir ke dunia sampai ia kembali meninggal dunia.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 126

¹⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 597

16 *Ibid.*, hal. 6

Terdapat tujuh ciri-ciri dan prinsip kurikulum pendidikan dasar islam, sebagai berikut:

- Sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang mempercayai adanya tuhan (dasar keagamaan);
- Sesuai dengan perkembangan kejiwaan, bakat, dan kecerdasan anak (dasar psikologis);
- Meletakkan dasar-dasar kearah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup di lingkungan masyarakat (dasar sosiologis);
- 4) Memberikan kemampuan dasar untuk memasuki jenjang pendidikan menengah atau lebih tinggi (Dasar kesinambungan);
- 5) Memberikan bekal untuk mengembangkan diri sesuai dengan asa pendidikan anak usia dini dan seumru hidup (dasar pedagogis);
- 6) Memberikan bekal keterampilan dalam mempergunakan produk ilmu pengetahuan dan teknologi (dasar IPTEK);
- 7) Memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai budaya bangsa dan yang berkembang di masyarakat (dasar nasionalisme dan kulutural).

Ketujuh ciri dan prinsip kurikulum pendidikan dasar islam diatas sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada dunia pendidikan saat ini, dan bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar karena ketujuh prinsip dan ciri tersebut telah mengandung beberapa dasar yang memang dibutuhkan

¹⁷Abuddin Nata, Kapita Selekta..., hal. 131

dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah dasar keagamaan yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik.

Materi kurikulum pendidikan dasar Islam dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, materi kurikulum potensial dan formal, yang terdiri dari:

- 1. Praktik keimanan
- 2. Praktik keibadahan
- 3. Praktik keakhlakan
- 4. Praktik ketermapilan melakukan pekerjaan sehari-hari
- 5. Keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana.

Kedua, materi kurikulum yang bersifat aktual (*hidden curriculum*), mewujudkan atmosfer lingkungan yang bernuansa agamis dengan melaksanakan tradisi islam.¹⁸

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan antara kurikulum modern dengan kurikulum islam memiliki pengertian yang berbeda, dalam kurikulum islam tidak ada pengertian secara khusus masih bersifat tradisional sedang dalam kurikulum modern bersifat dinamis, tetapi seiring dengan perkembangan zaman maka para pakar pendidikan islam mulai melakukan pengembangan terhadap kurikulum islam dengan cara memadukannya dengan kurikulum modern agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan masih tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 132

d. Macam-macam kurikulum ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, antara lain sebagai berikut:¹⁹

- 1. Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesutau yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang didalam dokumen atau kurikulum yang sudah sahkan oleh pemerintah dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.
- 2. Kurikulum aktual atau faktual, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum membahas kepada bahan ajar yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang, sedang pengajaran lebih merujuk kepada pelaksanaan kurikulum secara bertahap dalam proses belajar mengajar.
- 3. Kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*), yaitu segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas seperti kebiasaan guru, kepala sekolah, tenaga administrasi atau bahkan dari peserta didik itu sendiri dan sebagainya akan dapat menjadi kurikulum tersembunyi yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum ideal di sekolah. Seperti contoh, kebiasaan guru yang datang tepat waktu ketika mengajar di kelas akan menjadi kurikulum tersembunyi yaitu berupa Kedisiplinan yang akan berpengaruh kepada proses pembentukan kepribadian peserta didik.

¹⁹ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 56

e. Pengertian Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum)

Hidden Curriculum terdiri dari dua kata yaitu hidden dan curriculum. Secara etimologi, hidden yang berasal dari bahasa inggris yaitu hide yang berarti tersembunyi atau terselubung dan hidden (menyembunyikan).²⁰ Sedangkan istilah kurikulum itu sendiri adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengatur lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan, yang didalamnya mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi.

Hidden Curriculum secara historis pertama kali digunakan oleh sosiolog Philip Jackson pada tahun 1968 M. Jackson berpendapat bahwa apa yang diajarkan di sekolah adalah lebih dari jumlah total kurikulum. Dia beripikir sekolah harus dipahami sebagai sebuah proses sosialisasi dimana siswa mengambil pesan melalui pengalaman di sekolah, bukan hanya dari hal-hal yang dajarkan secara eksplisit. Jika ingin mencari *Hidden Curriculum*, maka harus melihat apa yang tidak ada pada silabus.²¹

Sebagaimana yang terkandung dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

²⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 297

²¹ Fathurrohman, Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam Hidden Curriculum Sekolah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 02. No. 01, Mei 2014, hal.132

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Allan A. Galttrhorn mengartikan "Hidden Curriculum adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi, dan sikap siswa." Sedangkan Murray Print menyatakan bahwa "Hidden Curriculum adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar." Berbeda lagi dengan pendapat Kohberg yang mengidentifikasi bahwa "Hidden Curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral." 25

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Hidden Curriculum* adalah kurikulum yang tidak tercantum di dalam kurikulum tertulis, atau dapat dikatakan merupakan kurikulum yang tidak direncanakan, tetapi keberadaannya memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses pembentukan perubahan perilaku peserta didik.

Upaya membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui penyesuaian Imtaq dengan materi pelajaran, proses pembelajaran, serta memilih bahan ajar, media pembelajaran yang akan

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 1

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 28

²⁴Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 22

²⁵ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi...*, hal. 25

digunakan, dan menanamkan tanggung jawab kepada warga sekolah agar terwujud nilai-nilai agama dan akhlak mulia di sekolah.²⁶

Hidden curriculum dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik tidak hanya dengan mengandalkan pendidikan agama saja, tetapi juga harus didukung oleh pembiasaan agama, pembinaan agama tidak hanya dimaknai dengan membaca Al-Qur'an, Shalat berjama'ah tetapi pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, cinta kebersihan, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan seterusnya, semuanya merupakan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang diwujudkan melalui keteladanan.²⁷

Upaya tersebut diharapkan dapat membawa peserta didik pada pengalaman nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai-nilai agama secara nyataatau psikomotorik. Inilah Trilogi Klasik Pendidikan yang oleh KI. Hajar Dewantara diterjemahkan dengan kata-kata:"Cipta, rasa, karsa", atau 3 (tiga) ngo (Bahasa Jawa), yaitu Ngerti (mengerti), ngerasakno (merasakan dan menghayati), dan nglakoni (mengamalkan).²⁸

Penerapan *hidden curriculum* di sekolah bertujuan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah karena *hidden curriculum* mampu mempengaruhi peserta didik meliputi perubahan nilai,

²⁶ *Ibid.*, hal. 44

²⁷ *Ibid.*, hal. 45

²⁸ Zaenal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 37

persepsi, dan tingkah laku. Oleh karena itu, keberhasilan dan kegagalan guru dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran akan sangat menentukan proses pembentukan kepribadian peserta didik sehingga menjadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki kualitas intelektual yang tinggi.²⁹

f. Aspek-Aspek Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum):

Hidden Curriculum mengkaji berbagai penjelasan maupun materi yang tidak disampaikan dalam kurikulum resmi yang diajarkan oleh sekolah, tetapi ditanamkan melalui serangkaian aktivitas yang berlangsung di sekolah.³⁰

Allan A Glattrhorn menyatakan bahwa ada dua aspek dalam hidden curriculum, yaitu aspek yang dapat berubah dan aspek yang relatif tetap.³¹

- Aspek yang dapat berubah atau aspek tidak tetap, ada tiga variabel penting dalam aspek tidak tetap meliputi, variabel organisasi, sistem sosial, dan kebudayaan.
- a) Variabel organisasi yakni kebijakan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan kepada peserta didik, bagaimana proses kenaikan kelas dilakukan.

²⁹ *Ibid.*, hal. 50

Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011),

³¹ M. Slamet Yahya, *Hidden curriculum pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto*, Jurnal kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, hal. 133

- b) Variabel sistem sosial yakni suasana sekolah yang tergambar dari polapola hubungan semua komponen sekolah, yang meliputi bagaimana pola sosial antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah, dan lain sebagainya.
- Variabel kebudayaan yakni dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.
- 2. Aspek relatif tetap maksudnya tidak akan mengalami perubahan yang signifikan, yang termasuk didalam aspek ini yaitu: ideologi, keyakinan, dan nilai budaya yang ada di masyarakat yang ikut mempengaruhi sekolah, dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan dan mana yang tidak perlu diwariskan kepada generasi mendatang suatu bangsa.

Uraian diatas menjelaskan bahwa yang termasuk kedalam kategori hidden curriculum tidak hanya sebatas materi atau metode baru yang diberikan sekolah kepada peserta didik, akan tetapi setiap pengalaman dan pengetahuan yang diberikan dan diperoleh peserta didik secara terorganisir, baik di dalam kelas maupun di luar kelas juga termasuk dalam hidden curriculum.

g. Dimensi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum)

Menurut Bellack dan Kiebard, $hidden\ curriculum\ memiliki\ tiga$ dimensi, antara lain: 32

³² Ely Fitriani, *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)*, (Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2017), hal. 30

- 1) *Hidden Curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interkasi guru, peserta didik, dan struktur kelas.
- 2) *Hidden Curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas.
- 3) *Hidden Curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesenjangan seperti halnya dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental.

Tiga dimensi yang terdapat dalam *hidden curriculum* memiliki kegunaan dari mulai untuk menunjukkan suatu hubungan atau interkasi yang terjadi di lingkungan sekolah, menjelaskan mengenai kejadian-kejadian yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah, hingga sebagai perbandingan dalam sebuah penelitian antara peneliti yang satu dengan yang lain.

Jeane H. Balantine mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, vaitu:³³

- 1. *Rules* atau aturan, sekolah harus membuat menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
- 2. *Regulations* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah tersebut.
- 3. Routines atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.

³³ Caswita, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013), hal. 47

Hidden curriculum terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, dimulai dari membuat sebuah aturan yang harus ditaati oleh semua warga sekolah, lalu membuat kebijakan-kebijakan agar tujuan awal pendidikan bisa dicapai, dan melakukan semua aturan serta kebijakan secara terus menerus hingga sampai pada tujuan pendidikan.

h. Bentuk-bentuk Implementasi Hidden Curriculum

Secara teori banyak yang menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk hidden curriculum yang dapat ditelusuri melalui berbagai aspek dan dimensi. Dari bentuk-bentuk hidden curriculum melalui berbagai aspek dan dimensi yang menjadi bagian dari hidden curriculum yang terintegrasikan dalam kurikulum tersembunyi.

Menanamkan hidden curriculum dalam kegiatan pembelajaran maka terdapat beberapa aspek yang dapat dipelajari. Hidayat menjelaskan ada 2 aspek yang dikemukakan oleh Allan A Glattrhorn dalam kegiatan hidden curriculum yakni aspek struktural (organisasi), dan aspek budaya. Dua aspek ini yang menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam hidden curriculum di sekolah. Pertama, aspek struktural menjelaskan tentang pembelajaran di kelas, berbagai kegiatan sekolah diluar kegiatan belajar, dan berbagai fasilitas di sekolah. Kedua, aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja, peran dan tanggungjawab, relasi

sosial, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap siswa, dan disiplin waktu.³⁴

Hidayat juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hidden curriculum bisa mencangkup praktik, prosedur, peraturan, hubungan sosial dan struktur kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, ukuran disiplin, berbagai arsitektur, dan prioritas hukuman. Mengenai bentuk-bentuk hidden curriculum di sekolah sangat penting dilaksanakan pasalnya sekolah terkadang hanya fokus kepada kurikulum formal/tertulis, sekolah kurang memperhatikan peran hidden curriculum yang ada dalam pelaksanaanya. Dalam penelitian ini bentuk-bentuk hidden curriculum lebih mengacu kepada aspek kultural (budaya), dimana sekolah menciptakan budaya yang baik untuk peserta didiknya, dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan. Dari teori-teori yang dikemukakan diatas, bentuk-bentuk hidden curriculum yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tadarus Al-Qur'an

Pengertian tadarus erta kaitannya dengan kegiatan membaca.

Menurut Ahmad Syarifuddin, bahwa yang dimaskud tadarus adalah kegiatan qira'ah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkapkan makna-maknanya.³⁶

-

83

³⁴ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Frafindo, 2011), hal.

³⁵ *ibid.*, hal. 80-81

³⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 49

Adapun asal kata Al-Qur'an sama halnya dengan kata qira'at yang merupakan masdar dari kata *qara'a, qira'atan, qur'anan* (bacaan).³⁷

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tadarus Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama.

Dasar Tadarus Al-Qur'an terdapat dalam firman Allah Swt QS. An-Naml: 91-92

Artinya: "... dan Aku diperintahkan supaya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri, Dan supaya Aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). (QS. An-Naml: 91-92)³⁸

Kesimpulannya bahwa perintah untuk membaca Al-Qur'an,baik paha, arti dan isi kandungannya ataupun tidak, sangat dianjurkan karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah tersendiri. Allah Swt, secara khusus pula menurunkan ayat agar nabi Muhammad Saw, dan umatnya membaca Al-Qur'an.

2) Shalat Berjama'ah

Shalat menurut bahasa artinya doa. ³⁹Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang

³⁹Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, *Panduan Lengkap Fiqih Wanita*, (Yogyakarta: MUEEZA, 2017), hal. 97

-

 $^{^{37}}$ Sudarmaji,
 $Ensiklopedi\ Ringkas\ Al-Qur'an,\ Jilid\ 2,\ (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005),$ cet. 1, hal. 8

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 385

terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. ⁴⁰Melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpul. Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan. ⁴¹ Shalat jama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu satu sebagai imam dan satu sebagai makmum. Dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama.

Dasar hukum pelaksanaan Shalat Berjama'ah terdapat dalam Firman Allah Swt QS. An-Nisa 4: 102:

Artinya: "Dan apabila engkau (Muhammad) berada ditengahtengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka (shalat) bersamamu dan menyandang senjata mereka. (OS. An-Nisa 4: 102)⁴²

Ayat diatas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jama'ah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama-sama maka lakukan dengan berjama'ah. Hal ini menunjukkan betapa shalat

⁴⁰ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 91

⁴¹ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009),

hal. 122

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 95

fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanannya dianjurkan secara berjama'ah.

Adapun Hikmah Shalat Berjama'ah, jika shalat dilaksanakan dengan baik dan konsisten maka akan terbina 7 disiplin dalam hidup yaitu:⁴³

a. Disiplin Kebersihan

Shalat menjadikan insane pengamalnya menjadi bersih dan tetap didalam kebersihan, baik badan, pakaian, maupun tempat, dan lingkungan. Hal ini membuat siapa saja yang shalat tubuhnya akan sehat, apalagi dilengkapi dengan gerakan-gerakan shalat yang sempurna.

b. Disiplin Waktu

Shalat membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando, yaitu adzan, ia akan segera mematuhi komando itu. Hal ini secara berangsurangsur akan membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan terealisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

c. Disiplin Kerja

Shalat membuat pengamalnya menjadi tertib dan tekun dalam mendirikan shalatnya. Sebab, di dalam pengamalan sahalat, setiap orang harus taat kepada aturan kerja shalat yang ditetapkan.

⁴³ Rif'ah, *Panduan Lengkap...*, hal. 127

Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat manusia sangat disiplin dalam melaksanakan segala tugas dan pekerjannya.

d. Disiplin Berfikir

Shalat akan membimbing para pengamal yang berilmu, kearah kemampuan berkonsentrasi dalam munajah dengan Tuhan melalui pembinaan kekhusyu'an yang bersungguh-sunnguh dan konsentrasi. Kekuatan konsentrasi itulah yang akan termanifestasi dalam disiplin berfikir dan mendisiplinkan daya fikiran.

e. Disiplin Mental

Shalat akan membimbing kearah menemukan ketenangan batin, ketentraman psikologis dan keteguhan mental. Dengan mental yang teguh itu, tidak akan mudah tergoda oleh gemerlapnya materi duniawi.

f. Disiplin Moral

Shalat akan membina insane pengamalnya menjadi manusia yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia, ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan rendah yang terkategori moral atau asusila, karean shalatnya itu akan senantiasa membentenginya dari segala perbuatan keji dan munkar.

g. Disiplin Persatuan

Shalat akan membuat insam pengamalnya menjadi rajin mengikuti shalat berjama'ah, baik di dalam rumah tangganya maupun di masjid atau lainnya, shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina

persatuan antar anggota keluarga. Shalat berjama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakatnya.

3) Berjabat Tangan

Arti Jabat Tangan atau Salaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah saling menyalami, memberi salam dengan saling berjabat tangan ketika bertemu mereka-sebelum berpisah.⁴⁴

Secara definisi, berjabat tangan adalah menggenggam atau meletakkan tangan orang lain di tangan kita. Al-Hattab mengatakan: Para ulama kami (Malikiyah) mengatakan, "Jabat tangan artinya meletakkan telapak tangan pada telapak tangan orang lain dan ditahan beberapa saat, selama rentang waktu yang cukup untuk menyampaikan salam."

Berjabat tangan juga merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kelembutan hati. Dengan berjabat tangan akan menghilangkan permusuhan dan kedengkian di dalam hati.

Dasar hukum diperbolehkannya berjabat tangan menurut Yusuf Qordhawi menerangkan kebolehan berjabat tangan dengan syarat tidak ada syahwat dan terhindar dari fitnah. Karena baginya di zaman sekarang ini selama bukan merupakan hal yang keji dan mungkar, maka tidak aka nada yang mempersoalkan hal tersebut, bahkan sebaliknya salaman ini akan menimbulkan hal yang baik, karena selain untuk menjaga tali

⁴⁵ Hasyiyah Al-Adzkar An-Nawawi oleh Ali Asy Syariji, hal. 426

-

⁴⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 2008), hal. 102

silaturahmi salam ini tentunya akan menambah erat rasa kekeluargaan antar pelakunya. 46 Berikut merupakan Adab-Adab Berjabat Tangan:

- 1. Berjabat tangan atas kemauan sendiri, tanpa ada yang memerintah.
- 2. Bagi wanita yang bukan muhrimnya, cukup memberikan penghormatan dengan mengangkat kedua tangan tanpa mencium kening.
- 3. Berjabat tangan disertai dengan mengucap salam.
- 4. Mencium tangan dengan menggunakan kening.
- 5. Menundukkan kepala sedikit tanpa membungkukkan badan ketika bersalaman, karena ditakutkan menyebabkan kesombongan.
- 6. Tidak sampai menimbulkan sikap mengagungkan orang yang dicium.47

Berdasarkan uraian diatas kita tahu bahwa dengan berjabat tangan antara sesama akan menjalin tali silaturahmi dan menghilangkan rasa kedengkian yang ada di dalam hati seseorang, tetapi hal itu juga harus sesuai dengan adab-adab yang telah ditentukan dalam islam. Jika dikaitkan dengan pembentukan karakter pada diri peserta didik maka dengan berjabat tangan peserta didik akan terbiasa menghormati orang yang lebih tua terutama orangtua ketika berada di rumah dan guru ketika di sekolah, dengan berjabat tangan dengan teman sebaya maka akan semakin memperkuat tali silaturahmi.

2002), Cet. 3 hal. 196

¹⁷Abdurrahman, Tata Cara Dan HukumMengucap Salam, http://wahyudidli.blogspot.co.id/2014/I/tata-cara-dan-hukum-mengucap - salam.html.diakses 09 Januari 2020

⁴⁶ Yusuf Qordhawi, Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press,

i. Fungsi Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Hidden curriculum lebih mengutamakan pada pengembangan sikap, karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga digunakan untuk melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. ⁴⁸ Hidden Curriculum memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- 1) *Hidden curriculum* adalah alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan anak didik diluar materi yang tidak termasuk dalam silabus. Misalnya: budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan.
- 2) Hidden curriculum berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampikan dengan gaya tutur serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai peserta didik merupakan modal awal bagi lancarnya belajar mengajar dan merangsang minat baca anak didik.
- 3) *Hidden curriculum* berfungsi memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai bekal dalam fase kehidupan dikemudian hari, dalam hal ini dapat mempersiapkan peserta didik untuk siap terjun dimasyarakat.

⁴⁸ Hidayat, *Pengantar Sosiologi*..., hal. 82

- 4) *Hidden curriculum* berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain yang dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ektrakulikuler, dan diskusi.
- 5) Hidden curriculum berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku peserta didik maupun perilaku guru. Guru memberikan contoh panutan, teladan, dan pengalaman yang ditransmisikan kepada peserta didik. Peserta didik kemudain mendiskusikan dan mengondisikan penjelasan tersebut.
- 6) *Hidden curriculum* berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* yang dapat mendukung kompetensi peserta didik. Seperti kegiatan shalat berjama'ah yang dapat mendukung mata pelajaran Fiqih, tadarus Al-Qur'an yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. ⁴⁹

Berdasarkan beberapa fungsi diatas dapat diketahui bahwa keberadaan hidden curriculum menjadi penting untuk diadakan dan dilaksanakan di setiap sekolah. Sebab dengan kurikulum formal saja sepertinya belum bisa mengoptimalkan proses pembelajaran, maka dari itu perlu adanya dukungan dan pelengkap lewat kegiatan-kegiatan yang termuat dalam hidden curriculum.

⁴⁹ Rohaniah M Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 31

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti kepribadian, dan akhlak. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter menurut kamus besar bahasa indonesia adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau dasar kepribadian seseorang. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatri dalam diri dan tercermin dalam sebuah perilaku. ⁵⁰

Griek mengemukakan bahwa "karakter dapat didefiniskan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan lainnya." Sedangkan Simon Philips mengemukakan "karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan." Imam Ghozali mengemukakan "Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi."

⁵⁰ Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 20

⁵¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 9

E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 3
 Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 70

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dijadikan sebagai ukuran baik dan buruknya akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter dapat diartikan sebagai ciri khas seseorang dalam berperilaku atau bersikap dimana hal itu yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁵⁴

Karakter secara historis, digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan muncul pada akhir abad 18, teminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis.⁵⁵ Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul The Return Of Character Education dan kemudian disusul bukunya, Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. Pentingnya pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan. mencintai kebaikan, dan melakukan Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau moral.⁵⁶

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang memiliki tujuan sama dengan pendidikan

⁵⁵ Mochtar Buchori, Character Building dan Pendidikan Kita, Kompas, diakses pada tanggal 20 November 2019

⁵⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 3

⁵⁶ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter* dalam Kompas *Cyber*, Diakses pada tanggal 20 November 2019

akhlak yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan perilaku baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, serta menghilangkan apa itu yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 33 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁷

Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara dimasa depan.

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 8

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَنِ وَإِيتَآيِ ذِى ٱلْقُرْبَ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكِرِ وَٱلْبَغِي ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۚ

Artinya: "Seseungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."(QS. An-Nahl:90)⁵⁸

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan etika mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari yang positif.

b. Nilai-nilai Karakter

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala aktivitas hidupnya selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai karakter siswa menurut Kementrian Pendidikan Indonesia. ⁵⁹

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter

No	Karakter	Deskripsi
1	2	3
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan
		ajaran agama yang dianutnya,toleransi dengan agama lain,serta
		hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan baik agama,
		suku, budaya, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain
		yang berbeda dengan dirinya.
3.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang meyebabkan orang lain
		merasa senang dan aman atas kehadirannya.

 $^{^{58}}$ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 358

-

⁵⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Sekolah Pengembangan Budaya* dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), hal. 9

1	2	3
4.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
5.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai sumber ilmu yang memberikan kebaikan bagi dirinya
6.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
7.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalan dan meluas sesuatu yang dipelajarinya, dilihay dan didengar.
8.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompok.
9.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
10.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, tidak ada sikap diskriminasi.
11.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan maupun perbuatan.
12.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
13.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung atau mengandalkan orang lain terutama dalam hal menyelesaikan tugas.
14.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
15.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar, serta menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberik bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku sesorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Alasan mengapa nilai Religius berada pada urutan pertama, karena diharapkan nilai religius dapat menjiwai nilai-nilai yang dikembangkan

dalam lingkungan sekolah. Sama halnya dengan butir-butir pancasila yang menempatkan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", agar sila tersebut dapat menjiwai sila-sila selanjutnya dalam implementasinya. ⁶⁰

Keberhasilan dalam menanamkan karkter religius peserta didik mampu menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pendidikan juga kehidupannya. Apabila pendidikan karakternya telah tertanam dalam diri individu dengan baik maka peningkatan karakter religius dapat terlaksana dengan baik.

c. Pengertian Religius

Religius secara etimologi berasal dari kata religion dari bahasa Inggris yang berarti agama, religio/ relegare dari bahasa latin yang berarti akar kata menambatkan atau mengikat dan religie dari Bahasa Belanda. Yang selanjutnya muncul kata religius berarti yang berhubungan dengan agama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religi berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia.⁶¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa "*Religius* berarti: sifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan)." Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, menyatakan bahwa "*Religius* menurut Islam adalah menjalankan agama

-

⁶⁰ Zusnani, Manajemen Pendidikan ..., hal. 159

⁶¹ Tim Penyususn Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 943

⁶² Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusust Dunia Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106

secara menyeluruh."⁶³Pendapat lain menurut Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building:* Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa, bahwa: "Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari."⁶⁴Sedangkan menurut M. Mahbubi dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, bahwa: "Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan."⁶⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa religius adalah perilaku dan sikap seseorang yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama serta kepercayaan yang dianutnya, dimana hal ini sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, merupakan salah satu cerminana atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Pengertian Karakter Religius adalah suatau penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat dalam diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku di dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membedakan karakter seseorang dengan karakter orang

⁶⁴ Ngainun Na'im, Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa, (Yogkayarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), hal.

⁶³ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 75

⁶⁵ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 44

lain. 66 Penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman terutama dalam hal krisis moral di negara Indonesia saat ini. Dengan adanya penanaman sifat religius ini maka peserta didik dapat memiliki wawasan mana perilaku yang positif dan negatif dan harus dilakukan ataupun harus dihindari dengan tujuan berdasar pada ketetapan agama.

d. Dimensi Nilai Religius

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan:⁶⁷

a) Dimensi Keyakinan (the ideological dimension)

Dimensi keyakinan, setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan patuh dan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun Islam, dan rukun Iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan.

b) Dimensi Praktek Agama (the ritualistic dimension)

Dimensi ritual, yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya, pergi ke tempat ibadah, berdoa, berpuasa. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah ibadah mahdhah yaitu Shalat, Puasa, Zakat, Haji, dan kegiatan lainnya.

⁶⁶ Ngainun Na'im, Character Building...., hal. 62

⁶⁷ Sahlan, *Mewujudkan Budaya* ..., hal. 131

c) Dimensi Ihsan dan Penghayatan (the experiental dimension)

Sesudah mempunyai keyakinan yang tnggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah wajib maupun sunnah) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam disebut dengan pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat Allah.

d) Dimensi Pengetahuan Agama (the intellectual dimension)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dalam Islam aspek dimensi ini meliputi empat bidang yaitu Akidah, Akhlak, Ibadah, serta Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan antara satu dengan yang lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaan.

e) Dimensi Pengalaman dan Konsekuensi (the consequential dimension)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dengan keempat dimensi yang sudah dibahas diatas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini lebih mengarah kepada hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan seharihari yang berlandasakan kepada etika dan spiritualitas agama. Jadi hakikatnya dimensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

Kesimpulan dari uraian diatas bahwa dimensi regiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Sehingga untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang karakter religius peserta didik, maka kelima dimensi keberagamaan ini akan digunakan.

e. Tujuan Mendidik Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah untuk mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. 68

Implementasi pendidikan karakter dalam islam, tersimpul dalam karakter pribadi rasulullah Saw, dalam pribadi rasul, tersemai nilai-nilai

⁶⁸ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 76-78

akhlak yang mulia dan agung. Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam:4)⁶⁹

Firman Allah Swt dalam surah Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri)Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21)⁷⁰

Sesungguhnya baginda Rasulullah Saw adalah contoh serta suri teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti, dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena itu merupakan bagian dari cerminan iman yang sempurna.

⁶⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 597

70 *Ibid.*, hal. 420

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:⁷¹

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:⁷²

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.

⁷² Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

⁷¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), hal. 27-28

c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah untuk menguatkan dan mengembangkan karakter yang sudah ada dalam diri peserta didik, yang sudah dibentuk atau ditanamkan sebelumnya oleh keluarga sebagai pendidik utama, serta melakukan koreksi apabila perilaku peserta didik tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan ketika di sekolah, serta mengajak seluruh elemen baik keluarga maupun masyarakat untuk memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

f. Macam-macam Karakter Religius

Karakter sama dengan nilai (value), adapun nilai-nilai terdapat beberapa perbedaan dikalangan banyak tokoh, antara lain:

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, ada beberapa nilai-nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:⁷³

- a. Nilai Ibadah
 - Ibadah secara etimologi artinya adalah mengabdi (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri keapda Allah merupakan inti dari ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
- b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*) *Ruhul Jihad* adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya

⁷³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 83-89

mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafis* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan

c. Nilai Amanah dan Ikhlas Kata emanah secara etimologi berakara kata sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori Aksi, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlaur-larut.

2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3) Bermanfaat bagi orang lain Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri sesorang, sebagaimana sabda Nabi SAW:"Sebaik-

⁷⁴ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 67-68

baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain."

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang lain ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci, cara untuk menuju kesana.

7) Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Berdasarkan penjelasan nilai-nilai religius diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang menjadi cermin kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia agar tercapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Jika nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri peserta didik.

g. Landasan Membentuk Karakter Religius

1) Landasan Religius

Landasan religius adalah landasan atau dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan islam juga harus sesuai dengan fitrah manusisa dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Pembentukan karakter religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia sejak mereka lahir di dunia.⁷⁵

Kata Fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah Swt QS. Ar-Ruum: 30

Artinya: maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Ruum: 30)⁷⁶

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, yang berbunyi:

⁷⁵ Sahlan, Mewujudkan Budaya..., hal. 91

 $^{^{76}}$ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 495

Artinya: Tidaklah bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-Islami). Ayah dan ibunya lah kelak yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, Majusi (penyembah api dan berhala). (HR. Bukhari)⁷⁷

Berdasarkan penjelasan ayat al-qur'an dan hadits nabi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap anak yang lahir itu fitrah atau suci, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah tersebut. Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui pembentukan karakter religius yang dibentuk di sekolah.

2) Landasan Konstitusional

Landasan konstitusional adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa" dan ayat 2 yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap warganya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu."

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional N0. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang segama."

⁷⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 37

-

⁷⁷ Roidah, *Membentuk Akhlak Anak*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), hal. 5

⁷⁸ UUD 1945 dan Amandemennya, (Bandung: Fokus Media, 2009), hal. 22

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi:

Pedidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. ⁸⁰

Bab X Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan peningkatan akhlak mulia.⁸¹

h. Lingkungan Pembentukan Karakter Religius

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter religius. Pengaruh lingkungan, lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi karakter religius sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian direalisasikan dalam perilaku.⁸²

 Lingkungan Keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seorang anak, karena keluarga merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 17

⁸¹ *Ibid.*, hal. 43

⁸² Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 48-50

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orangtua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. ⁸³

Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim: 6

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; diatasnya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendruhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS. At-Tahrim: 6)⁸⁴

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. ⁸⁵Keluarga adalah pilar pendidikan yang paling utama dalam membentuk perilaku anak, dari keluargalah anak mengerti mana perilaku yang baik dan buruk yang selanjutnya ketika dia sudah masuk usia sekolah dia akan dikenalkan dengan lingkunagn sekolah.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 326

⁸³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Prespektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 35

⁸⁵ Yusuf LN, Psikologi Belajar..., hal. 35

- 2) Lingkungan Sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Tugas sekolah adalah memperkuat nilai karakter positif (etos kerja, rasa hormat, tanggung jawab, jujur) yang diajarkan di rumah. Kenyataannya tentu saja, ini sering terjadi sebaliknya. Banyak orangtua yang tidak memenuhi aturan peran penting mereka dalam pembentukan karakter. Terlepas dari kenyataannya, bagaimanapun, sekolah harus melakukan hal-hal yang telah ditetapkan dan bekerja kea rah hubungan sekolah dan rumah sebagaimana seharusnya, keluarga meletakkan fondasi sebagai dasar, dan sekolah membangun fondasi itu. ⁸⁶
- 3) Lingkungan Masyarakat. Yusuf mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

Lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesdaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interkasi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebrobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orangtuanya.⁸⁷

Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa). Oleh karena itu, dapat

⁸⁶ Thomas Lickona, Character Matters (Persoalan Karakter), (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81

⁸⁷ Yusuf LN, *Psikologi Belajar...*, hal. 42

dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan dalam membentuk karakter religius anak sangat memiliki dampak yang sangat besar, dari mulai lingkungan pertama tempat anak membentuk karakter yaitu keluarga, kemudian mengembangkannya di lingkungan sekolah, dan selanjutnya lingkungan masyarakat, ketiga lingkungan tersebut merupakan pilar pembentukan karakter yang sangat berpengaruh dalam menentukan karakter anak yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai karakter dimasa yang akan datang.

3. Metode Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Religius

Metode adalah upaya mengimplementasikan strategi yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat diguankan untuk melaksanakan suatu strategi. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Pada saat menetapkan strategi yang digunakan, guru harus cermat memilih dan menetapkan metode yang sesuai. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan

metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁸⁸

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa ada 6 metode yang dapat ditempuh dalam membentuk karakter religius pada anak, yaitu : (1) metode keteladanan, (2) metode pembiasaan, (3) metode pemberian nasihat, (4) metode pemberian perhatian dari orangtua, (5) metode penghargaan, (6) metode hukuman.⁸⁹Adapaun penjelasan dari metode-metode tersebut ialah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri peserta didik bersumber dari kepribadian guru.90

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influtif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral. Spiritual, dan sosial anak. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebab, apa yang mereka lihat dari gurunya langsung terekam dalam memori ingatannya dan senantiasa dilakukan dalam kesehariannya. 91

⁸⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.

⁸⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, (Semarang: CV. Ast Syifa, 2009), hal. 158

Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta:Esensi, 2013), hal. 16

⁹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 181

Kesimpulannya seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan yang baik (uswatuh khasanah) dihadapan anak didiknya agar peserta didik meniru perilaku pendidik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode Pembiasaan

Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Artinya jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Dan sebaliknya jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati, dan murah tangan menjadi tabiatnya yang mendarah daging.⁹²

Pembiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, dilakukan dengan pola yang sama. Yatiman Abdullah berpendapat bahwa Pembiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar, seakan-akan berjalan dengan sendirinya. Perbuatan pembiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, lalu didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lalu direalisasikan dengan perbuatan. 93 pembiasaan juga dapat dimaknai sebagai upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak. Hasil dari pembiasaan yang

hal. 172 $93 M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 86

⁹² Al-Ghazali, Akhlak Seorang Muslim, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 2002),

dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. 94

Kesimpulannya metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat berperan penting terutama bagi pendidikan karakter peserta didik, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat dengan mudah melaksanakannya dengan senang hati tanpa ada paksaan. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

3) Metode Pemberian Nasihat

Metode pendidikan karakter melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasihat kepada peserta didik, Muhammad Munir mengungkapkan hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus, artinya pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. 95

Kesimpulannya metode pemberian nasihat adalah salah satu cara yang digunakan untuk pendidik dalam membentuk karakter, karena

⁹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 184

⁹⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

dengan nasihat maka akan membuka hati peserta didik untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh pendidik.

4) Metode Pemberian Perhatian dari Orangtua

Perkembangan anak usia remaja didalamnya mengalami berbagai perubahan yang cukup kompleks. Para orangtua harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut, sekaligus mampu menciptakan kiat yang andal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga antara anak dan orangtua terjalin keserasian yang sempurna. Tetapi tidak jarang juga ada orangtua yang kurang memahami gejolak jiwa anak-anak usia remaja.

Antisipasi hal tersebut, ada baiknya orangtua memberikan perhatian terhadap proses pertumbuhan anak-anak mereka, seperti mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka dengan pengamatan yang jeli, menanamkan rasa disiplin dengan mengajari anak untuk selalu shalat berjama'ah di masjid sejak masih kecil, menanamkan rasa percaya diri kepada anak, serta menyarankan agar anak menjalin persahabatan dengan teman-teman yang baik.

Kesimpulannya perhatian orangtua dimasa remaja anak sangat penting untuk menjadikan anak berkarakter religius, karena dimasa remaja anak mengalami banyak perbuahan dalam hidupnya, dimasa remaja anak mulai mengenal lingkungan pergaulan yang sangat luas cakupannya,

⁹⁶ Najib Khalid Al-'Amir, *Tarbiyah Rasulullan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 129-130

apabila mereka salah memilih lingkuan dan teman dalam bergaul maka rusaklah perilaku mereka, dalam ha inilah perhatian dan peran orangtua sangat dibutuhkan.

5) Metode Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Menurut Hurlock, istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memebrikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunakan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik. 97

Kesimpulannya mendidik karakter anak juga tak hanya diberikan sebuah hukuman apabila melakukan kesalahan, tetapi sebagai seorang pendidik juga harus memberikan sebuah *reward* apabila peserta didik melakukan sebuah hal yang positif, dan penghargaan tidak harus berupa material, terkadang dengan non-material seperti sebuah senyum, tepuk tangan hal kecil tapi sudah termsuk dalam sebuah pemberian pengahargaan kepada peserta didik.

6) Metode Hukuman

⁹⁷ Dessy Putri Wahyuningtyas, Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hal. 98

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakuaknnya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan yang tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu). 98

Kesimpulannya metode hukuman dalam mendidik karakter anak dapat dilakukan oleh pendidik apabila anak didik sudah melewati penyimpangan yang fatal, itupun harus sesuai dengan ketentuan dalam pemberian hukuman, agar peserta didik merasa jera, dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang menyimpang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila ingin membentuk karakter religius pada diri peserta didik dengan baik, maka keenam metode tersebut harus bisa diaplikasikan dengan baik dan pendidik harus melakukan evaluasi agar bisa mengetahui kekurangan dibagian mana, dan harus segera dicarikan solusi dari hal tersebut, karena kita tahu bahwa membentuk karakter anak tidak semudah membalikan telapak tangan, harus

⁹⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hal. 153

dilakukan secara terus-menerus agar tertanam karakter yang berkualitas dalam diri peserta didik.

4. Dampak Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Religius

Hidden Curriculum merupakan kurikulum yang tidak tertulis banyak dibentuk dari budaya sekolah serta iklim yang positif di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan hidden curriculum maka pengelola sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif, bagi proses pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, karena iklim sekolah merupakan bagian penting dari hidden curriculum. ⁹⁹

Iklim sekolah yang merupakan bagian dari hidden curriculum memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan aspek ranah afektif yang menyangkut emosi serta sikap peserta didik, karena sekolah merupakan tempat anak belajar berinteraksi, sehingga segala pengalaman anak di sekolah menjadi bekal mendasar bagi proses perkembangan selanjutnya.

Menurut Wina Sanjaya yang menjadi titik sentral kurikulum pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. Perkembangan peserta didik hanya dapat dicapai apabila dia memperoleh pengalaman belajar melalui semua pelajaran yang disajikan di sekolah, baik melalui kurikulum tertulis, maupun yang tidak tertulis (*hidden curriculum*). ¹⁰⁰Sejalan dengan apa yang

-

⁹⁹ Caswita, The Hidden Curriculum..., hal. 65

Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 27

dikatakan oleh Miller dan Seller, berkaitan dengan pendidikan moral anak, bahwa pendidikan harus bisa membuat anak bisa mengontrol dan mengendalikan dirinya dari berbagai perilaku yang tidak layak. 101 Tidak mudah memang untuk mengubah perilaku (attitude) dan karakter (character) peserta didik. Oleh karena itu usaha yang maksimal harus terus diupayakan oleh pengelola sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, dengan bekerjasama menciptakan budaya sekolah yang baik.

Karakter yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik agar terbangun pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. 102 Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dapat dimaknai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dipelajari teorinya saja tanpa pengamalan. Menurut Glock dan Strak dalam buku Psikologi Islami tulisan Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, ada lima dimensi religius yang apabila dilaksanakan akan menumbuhkan tingkat karakter religius pada diri peserta didik, kelima dimensi itu adalah Aspek Keyakinan, Aspek Peribadatan, Aspek Penghayatan, Aspek Pengetahuan, dan Aspek Pengalaman. 103

Selain itu Kohlerg dalam bukunya Caswita juga mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi akan lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai luhur

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 9

Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 88

Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 76-78

kepada peserta didik.¹⁰⁴Diantara kedua kurikulum tersebut merupakan integral yang harus padu, yang mempunyai tujuan pencapaian yang berbeda, kurikulum tertulis bertujuan pada bidang pengetahuan, penguasaan ilmu-ilmu, kompetensi akademik, keterampilan, sementara kurikulum tersembunyi yang tidak tertulis dalam ragka pembentukan sikap dan kebiasaan baik.

Khairun Nisa dalam penelitiannya yang dikutip oleh Caswita, bahwa adanya ritual keagamaan diluar jam sekolah akan berdampak besar terhadap pemahaman keagamaan peserta didik dan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan *hidden curriculum* dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional, menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga cerdas spiritual.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa teori dijelaskan bahwa pelaksanaan hidden curriculum yang baik dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Namun sebaliknya, apabila pelaksanaan hidden curriculum tidak diperhatikan atau bahkan dilupakan, maka yang didapat peserta didik adalah pengalaman yang tidak diinginkan dan tentunya berdampak negatif.

 105 Ibid.,hal. 69

¹⁰⁴ Caswita, The Hidden Curriculum..., hal. 9

B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya:

1. Skripsi Linda Lutfiana Nur Hidayah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di MTs. Al-Ma'arif Tulungagung (2017)". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Tahapan penanaman nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan diantaranya; penjadwalan kegiatan-kegiatan hidden curriculum kepesantrenan, pembagian tugas dan tanggung jawab guru dalam setiap kegiatan. 2) Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai karakter religius melalui hidden curriculum ini terdapat beberapa bentuk, diantaranya; bentuk pembiasaan, seperti shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah, membaca tilawatil qur'an, budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). 3) Hasil yang didapatkan dari program hidden curriculum kepesantrenan membuahkan hasil yang berdampak positif bagi semua kenakalan siswa, perilaku siswa yang menunjukkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, rajin beribadah di dalam Madrasah maupun di luar madrasah, kemampuan siswa saat mengaji semakin meningkat karena adanya pembiasaan hidden curriculum kepesantrenan, sehingga

- diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah. 106
- 2. Tesis Nisaa Unzylayka, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana IAIN Tulungagung dengan judul "Implementasi Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri)(2017)". Permasalahan yang dibahas dalam tesis ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Implementasi Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik didua lokasi yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Desain yang dibuat sekolah dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter berpedoman pada visi-misi sekolah. Membuat program yang diintegrasikan berdasarkan lima dimensi karakter kepribadian yaitu dimensi fisik, sosial, mental, dan dimensi iman. 2) Pembentukan karakter dilaksanakan dengan segala metode terintegrasi dan bertahap dimulai dari pengetahuan melaksanakan, serta membiasakan. Metode yang digunakan diantaranya; Halaqoh, unjuk diri, kunjungan, dialaog, keteladanan/pembiasaan, pembinaan. 3) Dampak yang dapat diterima lembaga setelah melaksanakan kurikulum tersembunyi yaitu, menjadikan sekolah semakin unggul dan berkualitas, kualitas guru semakin meningkat baik dari karakter personal maupun kualitas mengajar seorang guru ketika

Linda Lutfiana Nur Hidayah, Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di MTs. Al-Ma'arif Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

proses pembelajaran, kualitas karakter siswa semakin meningkat serta dapat memberikan kontribusi berupa prestasi baik akademik dan non akademik, minat dan kontribusi masyarakat semakin meningkat untuk terlibat dalam pengembangan sekolah. ¹⁰⁷

- 3. Skripsi Afiq Ihsanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) di MTs. Muhammadiyah Purwokerto (2015). Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) di MTs. Muhammadiyah Purwokerto yaitu: Membaca doa sebelum pembelajaran jam pertama, muroja'ah juz 'amma dan pembacaan ayat alqur'an. 2) Nilai-nilai pendidikan islam dalam kurikulum tersembunyi digolongkan menjadi tiga meliputi: nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. 108
- 4. Tesis Nurriya Shofa, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo dengan judul "Model Penerapan Hidden Curriculum pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009". Permasalahan

107 Nisaa Unzylayka, Implementasi Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di MI Ma'arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri)(Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan,2017)

-

Afiq Ihsanti, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) di MTs. Muhammadiyah Purwokerto, (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

yang dibahas dalam tesis ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Model Penerapan Hidden Curriculum pada Pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah Pengembangan hidden curriculum pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak di katakana belum secara nyata dikembangkan tetapi secara tidak sadar pendidikan akidah akhlak seudah menerapkannya dalam kurikulum yang sudah berlaku sekarang. Dalam pengembangannya menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dengan model pelaksanaannya berintegrasi dalam studi yang lain dan dibutuhkan peran para komponen pendidik. Diantaranya pendidik memberikan contoh yang baik dalam setiap perilakunya sehingga dalam pembelajaran Akidah Akhlak pendidik lebih menekankan contoh konkret dari pada uraian materinya. Evaluasi yang dilakukan dengan cara melihat penilaian sehari-hari apakah sudah sesuai dengan akhlak yang diajarkan agama islam dan akidah dilihat dari pengalaman sehari-hari.

5. Skripsi Sigit Wahyono, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Walisongo Semarang dengan judul "Inovasi Hidden Curriculum pada Pesantren Berbasis Enterpreneurship (Study Kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati) (2010)". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Inovasi Hidden Curriculum pada Pesantren Berbasis Enterpreneurship. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1)

Nurriya Shofa, *Model Penerapan Hidden Curriculum pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009*, (Semarang: Tesis tidak diterbitkan, 2011)

Konsep inovasi *hidden curriculum* pada pesantren ini merupakan gambaran tentang pembaharuan yang terjadi dalam kurikulum tersembunyi pada pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship*. Pembaharuan tersebut terdapat pada visi dan misi seorang kyai, pola hubungan komunikasi antara santri-ustadz-kyai. Selain itu terdapat pada tata tertib, rutinitas, dan kebijakan yang ada di pesantren. 2) inovasi *hidden curriculum* pada pesantren terletak pada visi dan misi, kedua hubungan dan komunikasi santri-ustadz-kyai, ketiga kegiatan keseharian santri. ¹¹⁰

6. Tesis Adlan Fauzi Lubis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah dengan judul "Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta) (2015)". Permasalahan yang dibahas dalam tesis ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Aspek dalam hidden curriculum tertuang melalui kegiatan peribadatan (shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, shalat berjama'ah, shalat jum'at), tabungan amal sholeh, reading habbit, ekstrakulikuler pada bidang seni, ekstrakulikuler pada bidang olahraga, fasilitas sekolah dan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter, 2) Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain program Hidden curriculum untuk pembentukan karakter

¹¹⁰ Sigit Wahyono, *Inovasi Hidden Curriculum pada Pesantren Berbasis Enterpreneurship (Study Kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati)*, (Semarang: Skirpsi tidak diterbitkan, 2010)

peserta didik, 3) Praktik *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama.

7. Tesis Lies Cholisoh, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah dengan judul "Analisis Impelemntasi Hidden Curriculum dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Al-Syukro Universal Tanggerang Selatan)(2019)". Permasalahan yang dibahas dalam tesis ini ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Analisis Implementasi Hidden Curriculum dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah visi dan misi sebagai alat untuk tercapainya hidden curriculum, serta menjadi tolak ukur dalam pencapaian tujuan sekolah. Program kerja digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita sekolah serta rencana strategis dengan program jangka pendek, jangka menengah, sebagai pedoman sekolah agar berkembang lebih terarah, terencana, dan sistematis. Dalam pelaksanaan hidden curriculum berjalan melalui sistem organisasi, sistem sosial, dan budaya. Mengarahkan kepada pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan (shalat dhuha, Tahfidz, Greeting, Sedekah). SD Islam Al-Syukro mendesain program hidden curriculum untuk pembentukan karakter peserta didik. Praktik hidden curriculum berhasil

-

¹¹¹ Adlan Fauzi Lubis, *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*, (Jakarta: Tesis tidak diterbitkan,2015)

membentuk karaker peserta didik yaitu kejujuran, kesopanan, kegiatan pembiasaan yang dilakukan tentu bukan hanya membentuk karakter akan tetapi juga memperlihatkan sikap, mengajarkan norma, menerapkan nilai, meningkatkan kepercayaan serta memberikan asumsi pada peserta didik. 112

- 8. Skripsi Hadi Maryono, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Faklutas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul "Nilai-nilai Hidden Curriculum dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ajlisunnah Waljama'ah (2017). Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Nilainilai Hidden Curriculum dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Adab dan etika menghormati ilmu ditinjau dari desain ruang ngaji Bandongan, cara berpakaian santri serta mencium dan membawa kitab; 2) Konsep "Ngalap Berkah" ditinjau dari fenomena berebut sisa minuman dan mencium tangan ustdaz. 3) Belajar keteladanan, sejarah, moral, moivasi dan pengalaman ditinjau dari aspek penyampaian materi diluar konteks kitab. ¹¹³
- 9. Tesis Ely Fitriani, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan Judul "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA

¹¹² Lies Cholisoh, Analisis Impelemntasi Hidden Curriculum dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Al-Syukro Universal Tanggerang Selatan), (Jakarta: Tesis tidak diterbitkan, 2019)

-

¹¹³ Hadi Maryono, Nilai-nilai Hidden Curriculum dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ajlisunnah Waljama'ah (Semarang: Skripsi tidak diteribtkan, 2017)

Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)(2017)". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Bentuk pelaksanaan hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong mencakup aspek struktural dan kultural yang dalam pelaksanaannya di dalam dan di luar kelas, 2) Upaya pelaksanaan hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong meliputi seluruh usaha yang dilakukan seluruh komponen stakeholders pendidikan, dan 3) Dampak pelaksanaan hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong meliputi nilai Aqidah, ibadah, dan akhlak. 114

10. Skripsi Lina Maulida Chusna, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015." Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapaun hasil penelitian ini adalah 1) Implementasi

¹¹⁴ Ely Fitriani, *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)*, (Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2017).

hidden curriculum di MTs. NU Raudlatus Shibyan adalah hidden curriculum yang berupa kegiatan-kegiatan yang menekankan pada aspek sikap sosial dan sikap spiritual. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut mengandung hidden curriculum di bidang Akidah Akhlak sesuai dengan tujuan Akidah Akhlak itu sendiri. 2) Implikasi adanya hidden curriculum Akidah Akhlak ini adalah merupakan reaksi yang dihasilkan dari peserta didik. Dengan adanya penerapan hidden curriculum ini, menjadikan peserta didik memiliki Akhlak yang baik ini hidden curriculum menjadi lebih taat dan patuh, walaupun tidak semunya langsung berubah total, tetapi perlahan peserta didik tertanam Akhlak yang baik. Dengan adanya hidden curriculum juga peserta didik tertanam sikap sosial melalui berbagai kegiatan yang termasuk hidden curriculum dan dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. 115

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Identitas	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Linda	1. Tahapan penanaman	1.Penelitian	1. Waktu dan
	Lutfia	nilai karakter religius	terdahulu dan	tempat
	na Nur	melalui <i>hidden</i>	penelitian	penelitian.
	Hiday	curriculum	sekarang sama-	2. Penelitian
	ah,	kepesantrenan	sama meneliti	terdahulu
	Penan	diantaranya;	mengenai	meneliti
	aman	penjadwalan kegiatan-	karakter	hidden
	Nilai-	kegiatan <i>hidden</i>	religius peserta	curriculum
	nilai	curriculum	didik.	kepesantren
	Karakt	kepesantrenan,		an,
	er			

¹¹⁵ Lina Maulida Chusna, *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran* 2014/2015, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

1	2	3	4	5
	Religius	pembagian tugas dan	2. Penelitian	sedangkan
	Melalui	tanggung jawab guru	terdahulu dan	penelitian
	Hidden	dalam setiap kegiatan.	penelitian	sekarang
	Curriculum	2. Strategi yang digunakan	sekarang	meneliti <i>hidden</i>
	Kepesantre	dalam penanaman nilai	sama-sama	curriculum
	nan di	karakter religius melalui	melalui	secara
	MTs. Al-	hidden curriculum ini	hidden	keseluruhan di
	Ma'arif	terdapat beberapa	curriculum.	lembaga
	Tulungagu	bentuk, diantaranya;	3. Menggunakan	pendidikan
	ng, 2017	bentuk pembiasaan,	metode yang	khususnya
	115, 2017	seperti shalat dhuha dan	sama yaitu	Sekolah
		dzuhur secara	Kualitatif.	Menengah
		berjama'ah, membaca	4. Jenis penelitian	Pertama (SMP).
		tilawatil qur'an, budaya	sama-sama	Tertama (Sivii).
		3S (Senyum, Salam,	menggunakan	
		Sapa).	studi kasus.	
		3. Hasil yang didapatkan	5. Teknik	
		dari program <i>hidden</i>	pengumpulan	
		curriculum	data	
			Wawancara,	
		kepesantrenan	· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	
		membuahkan hasil yang	Observasi,dan Dokumentasi	
		berdampak positif bagi semua kenakalan siswa,	Dokumentasi	
		perilaku Ssiswa yang		
		menunjukkan sopan		
		santun kepada orang		
		yang lebih tua, rajin		
		beribadah di dalam		
		Madrasah maupun di		
		luar madrasah,		
		kemampuan siswa saat		
		mengaji semakin		
		meningkat karena		
		adanya pembiasaan		
		hidden curriculum		
)	kepesantrenan.	1. D. 11.	1 111
2	Nisa	1. Desain yang dibuat	1. Penelitian	1. Waktu dan
	Unzyl	sekolah dengan	terdahulu dan	tempat
	ayka,	tujuan untuk	penelitian	penelitian.
	Imple	membentuk peserta	sekarang	2. Penelitian
	mentas	didik yang	sama-sama	terdahulu
	i	berkarakter	meneliti .	meneliti
	kuriku	berpedoman pada	mengenai	hidden
	lum	visi-misi sekolah.	karakter	curriculum
	tersem	Membuat program	religius	di Madrasah
	bunyi	yang diintegrasikan	peserta didik.	Ibtidaiyah
	(hidde	berdasarkan lima	2. penelitian	dan Sekolah
	n	dimensi karakter	terdahulu dan	dasar
		kepribadian yaitu	sekarang	

1	2	3	4	5
	curric	dimensi fisik, sosial,	sama-sama	penelitian
	ulum)	mental, dan dimensi	melalui <i>hidden</i>	sedangkan
	dalam	iman.	curriculum.	sekarang
	pembe	2. Pembentukan	3. Penelitian	meneliti
	ntukan	karakter	Menggunakan	hidden
	karater	dilaksanakan dengan	metode yang	curriculum
	peserta	segala metode	sama yaitu	secara
	didik	terintegrasi dan	Kualitatif.	keseluruhan
	(studi	bertahap dimulai	4.Teknik	di lembaga
	multi	dari pengetahuan	pengumpulan	pendidikan
	kasus	melaksanakan, serta	data:	khususnya
	di MI	membiasakan.	Wawancara,	Sekolah
	Ma'arif NU	Metode yang	Observasi, dan	Menengah
	Insan	digunakan	Dokumentasi	Pertama
	Cendekia	diantaranya;	D on windings	(SMP).
	Kota Kediri	Halaqoh, unjuk diri,		3. Jenis
	dan SDIT	kunjungan, dialaog,		penelitian
	Bina Insani	keteladanan/pembias		terdahulu
	Kabupaten	aan, pembianaan.		menggunaka
	Kediri),	3. Dampak yang dapat		n studi multi
	2017	diterima lembaga		kasus,
	2017	setelah		sedangkan
		melaksanakan		penelitian
		kurikulum		sekarang
		tersembunyi yaitu,		hanya studi
		menjadikan sekolah		kasus.
		semakin unggul dan		nasas.
		berkualitas, kualitas		
		guru semakin		
		meningkat baik dari		
		karakter personal		
		maupun kualitas		
		mengajar seorang		
		guru ketika proses		
		pembelajaran,		
		kualitas karakter		
		siswa semakin		
		meningkat.		
		monnigau.		
3	Afiq	1. Bentuk-bentuk	1. Penelitian	1. Waktu dan
	Ihsanti,	kurikulum	terdahulu dan	tempat
	Nilai-nilai	tersembunyi (hidden	penelitian	penelitian.
	Pendidikan	curriculum) di MTs.	sekarang	2. Penelitian
	Islam	Muhammadiyah	sama-sama	terdahulu
	dalam	Purwokerto yaitu:	ingin meneliti	meneliti nilai-
	Kurikulum	Membaca doa	hidden	nilai
	Tersembun	sebelum	curriculum.	pendidikan
	yi (hidden	pembelajaran jam	2. Menggunakan	islam dalam
	yı (maaen	pemociajaran jam	2. Ivioligguliakali	isiani dalam
	l			<u> </u>

1	2	3	4	5
	curriculum) di MTs. Muhamma diyah Purwokerto , 2015	pertama, muroja'ah juz 'amma dan pembacaan ayat al- qur'an. 2. Nilai-nilai pendidikan islam dalam kurikulum tersembunyi digolongkan menjadi tiga meliputi: nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.	metode yang sama yaitu Kualitatif. 3. Jenis penelitian sama-sama menggunakan studi kasus. 4. Teknik pengumpulan data: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	Hidden curriculum, sedangkan penelitian. sekarang menggunakanhi dden curriculum untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP.
4	Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009	1. pembelajaran Akidah Akhlak di katakan belum secara nyata dikembangkan tetapi secara tidak sadar pendidikan akidah akhlak sudah menerapkannya. 2. Kurikulum yang sudah berlaku sekarang dalam pengembangannya menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dengan model pelaksanaannya berintegrasi dalam studi yang lain dan dibutuhkan peran para komponen pendidik. 3. Mata pelajaran Akidah Akhlak pendidik lebih menekankan contoh konkret dari pada uraian materinya. 4. Evaluasi yang dilakukan dengan cara melihat	1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama melalui hidden curriculum. 2. Menggunakan metode yang sama yaitu Kualitatif. 3. Jenis penelitian sama-sama menggunakan studi kasus. 4. Teknik pengumpulan data: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.	1. Waktu dan tempat penelitian. 2. Penelitian terdahulu menerapkan hidden curriculum dalam pembelajara n Akidah Akhlak, sedangkan penelitian sekarang menggunaka n hidden curriculum untuk membentuk karakter religius peserta didik.

1	2	3	4	5
5	Sigit Wahy ono, Inovas i Hidde n Curric ulum pada Pesant ren Berbas is Enterp reneur ship (Study Kasus di Pondok Pesantren	penilaian sehari-hari apakah sudah sesuai dengan akhlak yang diajarkan agama islam dan akidah dilihat dari pengalaman sehari-hari. 1. Konsep inovasi hidden curriculum pada pesantren ini merupakan gambaran tentang pembaharuan yang terjadi dalam kurikulum tersembunyi pada pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan entrepreneurship. Pembaharuan tersebut terdapat pada visi dan misi seorang kyai, pola hubungan komunikasi antara santri-ustadz-kyai.	1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui hidden curriculu 2. Menggunakan metode yang sama yaitu Kualitatif. 3. Jenis penelitian sama-sama menggunakan studi kasus. 4. Teknik pengumpulan data: Wawancara, Observasi, dan	1. Waktu dan tempat penelitian. 2. Penelitian terdahulu menggunaka n hidden curriculum kepesantrena n berbasis Enterprenurs hip, sedangkan penelitian sekarang menggunaka n hidden curriculum untuk membentuk karakter
	Al- Isti'anah Plangitan Pati), 2010	Selain itu terdapat pada tata tertib, rutinitas, dan kebijakan yang ada di pesantren. 2. Inovasi hidden curriculum pada pesantren terletak pada visi dan misi, kedua hubungan dan komunikasi santriustadz-kyai, ketiga kegiatan keseharian santri.	Dokumentasi	religius peserta didik di SMP.
6	Adlan Fauzi Lubis	1. Aspek dalam hidden curriculum tertuang	Penelitian terdahulu dan penelitian	Waktu dan tempat penelitian

1	2	3	4	5
	, Hidden	melalui kegiatan	sekarang	2. Penelitian
	kurikulum	peribadatan (sholat	sama-sama	terdahulu
	dan Pembe	dhuha, sholat tadarus	melalui	menggunaka
	ntukan	Al-Qur'an, sholat	hidden	n <i>hidden</i>
	Karakter	berjama'ah, sholat	curriculum.	curriculum
	(Studi	jum'at), tabungan	2. Menggunakan	dalam
	Kasus di	amal sholeh, reading	metode yang	membentuk
	Madrasah	habbit,	sama yaitu	karakter
	Aliyah	ekstrakulikuler pada	Kualitatif.	secara
	Pembangun	bidang seni,pada	3. Jenis	umum,sedan
	an UIN	bidang	penelitian	gkan
	Jakarta),	olahraga,fasilitas	sama-sama	penelitian
	2015	sekolah dan kegiatan	menggunakan	sekarang
		rutin yang dapat	studi kasus.	menggunaka
		membentuk karakter.	4. Teknik	n hidden
		1. Madrasah Aliyah	pengumpulan	curriculum
		Pembangunan	data:	untuk
		mendesain program	Wawancara,	membentuk
		Hidden curriculum	Observasi, dan	karakter
		untuk pembentukan	Dokumentasi	religius
		karakter peserta		peserta didik
		didik.		di SMP.
		2. Praktik hidden		
		<i>curriculum</i> di		
		Madrasah Aliyah		
		pembangunan		
		berhasil		
		membentuk 7		
		karakter peserta		
		didik yaitu		
		kejujuran, tanggung		
		jawab, toleransi,		
		disiplin diri, religius,		
		mandiri dan peduli		
		sesama.		
7	Lies	1. visi dan misi sebagai	1. Penelitian	1. Waktu dan
	Cholis	alat untuk	terdahulu dan	tempat
	oh,	tercapainya <i>hidden</i>	penelitian	penelitian.
	Analis	curriculum, serta	sekarang	2. Penelitian
	is	menjadi tolak ukur	sama-sama	terdahulu
	Imple	dalam pencapaian	melalui	menggunaka
	mentas	tujuan sekolah.	hidden	n <i>hidden</i>
	i	Program kerja	curriculum.	curriculum
	Hidde	digunakan sebagai	2. Menggunakan	dalam
	n	sarana untuk	metode yang	membentuk
	Curric	mewujudkan cita-	sama yaitu	karakter
	ulum	cita sekolah serta	Kualitatif.	secara
	dalam	rencana strategis	3. Jenis penelitia	umum,

1	2	3	4	5
	Pendid ikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Al-Syukro Universal Tanggerang Selatan), 2019	dengan program jangka pendek, jangka menengah, sebagai pedoman sekolah agar berkembang lebih terarah, terencana, dan sistematis. 2. Pelaksanaan hidden curriculum berjalan melalui sistem organisasi, sistem sosial, dan budaya. Mengarahkan kepada pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan (shalat dhuha, Tahfidz, Greeting, Sedekah). 3. Praktik hidden curriculum berhasil membentuk karaker peserta didik yaitu kejujuran, kesopanan, serta meningkatkan kepercayaan serta pada peserta didik.	sama-sama menggunakan studi kasus. 4. Teknik Pengumpulan data: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.	sedangkan penelitian sekarang menggunaka n hidden curriculum untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP.
8	Hadi Maryono, Nilai-nilai Hidden Curriculum dalam Program Ngaji Bandongan Pondok Pesantren Durrotu Ajlisunnah Waljama'a h, 2017	1. Adab dan etika menghormati ilmu ditinjau dari desain ruang ngaji Bandongan, cara berpakaian santri serta mencium dan mebawa kitab; 2. Konsep "Ngalap Berkah" ditinjau dari fenomena berebut sisa minuman dan mencium tangan ustdaz. 3. Belajar keteladanan, sejarah, moral, moivasi dan	 Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui hidden curriculum. Menggunakan metode yang sama yaitu Kualitatif. Jenis penelitian sama-sama menggunakan studi kasus. 	1. Waktu dan tempat penelitian. 2. Penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai hidden curriculum dalam program ngaji Bandongan Pondok Pesantren, sedangkan penelitian

1	2	3	4	5
		pengalaman ditinjau	4. Teknik	sekarang
		dari aspek	pengumpulan	menggunaka
		penyampaian materi	data:	n <i>hidden</i>
		diluar konteks kitab.	Wawancara,	curriculum
			Observasi, dan	untuk
			Dokumentasi.	membentuk
				karakter
				religius
				peserta didik
				di sekolah.
9	Ely	1. Bentuk pelaksanaan	1.Penelitian	1. Waktu dan
	Fitrian	hidden curriculum	terdahulu dan	tempat
	i,	dalam pembentukan	penelitian	penelitian.
	Imple	karakter religius	sekarang	2. Penelitian
	mentas	peserta didik di	sama-sama	terdahulu
	i	MAN Model dan	meneliti	meneliti
	Hidde	SMA	mengenai	hidden
	n	Muhammadiyah Al-	karakter	curriculum
	Curric	Amin di Sorong	religius	di SMA dan
	ulum	mencakup aspek	peserta didik.	membanding
	dalam	struktural dan	2. Penelitian	kan dengan
	Pembe	kultural yang dalam	terdahulu dan	sekolah lain,
	ntukan	pelaksanaannya di	penelitian	sedangkan
	Karakt	dalam dan di luar	sekarang	penelitian
	er	kelas.	sama-sama	sekarang
	Religis	2. Upaya pelaksanaan	melalui	meneliti
	u	hidden curriculum	hidden	hidden
	Pesert	dalam pembentukan	curriculum.	curriculum
	a	karakter religius	3.Menggunakan	hanya pada
	Didik(peserta didik di	metode yang	satu sekolah
	Studi	MAN Model dan	sama yaitu	saja.
	Multi	SMA	kualitatif.	3. Jenis
	Situs	Muhammadiyah Al-	4. Teknik	penelitian
	di	Amin Sorong	pengumpulan	terdahulu
	MAN	meliputi seluruh	data:	adalah
	Model	usaha yang	Wawancara,	penelitian
	dan	dilakukan seluruh	Observasi, dan	studi multi
	SMA	komponen	Dokumentasi.	kasus
	Muha	stakeholders		sedangkan
	mmadi	pendidikan.		penelitian
	yah	3. Dampak pelaksanaan		sekarang
	Al-	hidden curriculum		studi kasus.
	Amin	dalam pembentukan		
	Soron	karakter religius		
	g	peserta didik di		
		MAN Model dan		
		SMA		

1	2	3	4	5
10	Line	Muhammadiyah Al-Amin di Sorong meliputi nilai Aqidah, ibadah, dan akhlak.	1 Panalitian	1 Wolder don
10	Lina Maulida Chusna, "Implement asi Hidden Curriculum dalam Pembelajar an Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015.	1. Implementasi hidden curriculum di MTs. NU Raudlatus Shibyan adalah hidden curriculum yang berupa kegiatan-kegiatan yang menekankan pada aspek sikap sosial dan sikap spiritual. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut mengandung hidden curriculum di bidang Akidah Akhlak sesuai dengan tujuan Akidah Akhlak itu sendiri. 2. Implikasi adanya hidden curriculum Akidah Akhlak ini adalah merupakan reaksi yang dihasilkan dari peserta didik. Dengan adanya penerapan hidden curriculum ini, menjadikan peserta didik memiliki Akhlak yang baik ini hidden curriculum menjadi lebih taat dan patuh, walaupun tidak semunya langsung berubah total, tetapi perlahan peserta didik tertanam Akhlak baik.	 Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui hidden curriculum. Menggunakan metode yang sama yaitu Kualitatif. Jenis penelitian sama-sama menggunakan studi kasus. Teknik pengumpulan data: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi 	1.Waktu dan tempat penelitian. 2.Penelitian terdahulu menerapkan hidden curriculum dalam pembelajara n Akidah Akhlak, sedangkan penelitian sekarang menggunaka n hidden curriculum untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP.

Kesepuluh penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama menggunakan metode Kualitatif, membahas mengenai teknik pengumpulan data baik Hidden Curriculum maupun Karakter Religius, sama-sama meneliti bentuk pelaksanaan hidden curriculum yang berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, perbedaanya dengan penulis, terdapat pada latar penelitian, secara otomatis hidden curriculumnya pun berbeda. Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini hanya terfokus pada karakter religius. Kemudian dalam fokus penelitiannya penulis juga mengkaji tentang bentuk pelaksanaan hidden curriculum, metode implementasi hidden curriculum dalam membentuk karakter religius peserta didik dan bagaimana dampaknya bagi peserta didik. Disinilah posisi peneliti yang membedakan antara peneliti yang dilakukan sekarang dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

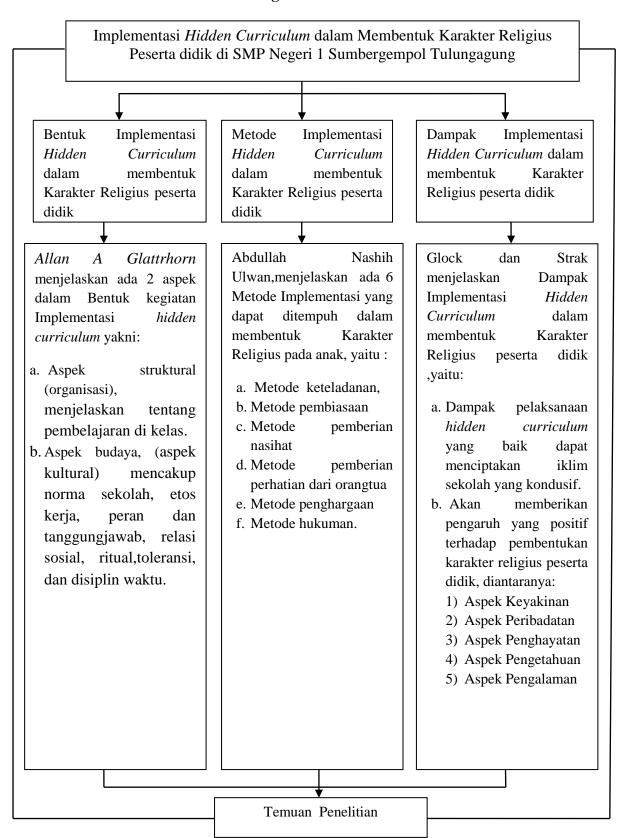
C. Paradigma Penelitian

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa paradigma merupakan pola atau distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.¹¹⁶

Lexy J. Moleong, Metodologi Peneltian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainya, yakni mengenai Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik dengan bentuk, metode, dan dampaknya di sekolah. *Hidden Curriculum* tersebut meliputi Program Religius dan Program Keterampilan Hidup peserta didik (*Life Skill*). Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian



Berdasarkan skema diatas, peneliti dapat menggambarkan bahwa penelitian mengenai Implementasi hidden curriculum dalam membentuk karakter religius peserta didik akan difokuskan menjadi beberapa hal diantaranya, Bagaimana bentuk implementasi hidden curriculum disekolah dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Allan A Glattrhorn yaitu dapat dilakukan melalui dua Aspek yang ada di dalam hidden curriculum yaitu Apek Struktural dan Aspek Kultural (budaya), kedua aspek ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam proses pelakasanaan hidden curriculum. Bagaimana metode implementasi hidden curriculum dalam membentuk karakter religius, menggunakan teori Abdullah Nashih Wulan yang mengemukakan ada 6 metode yang bisa digunakan dimulai dari metode Keteladanan, pembiasaan, perhatian orangtua, pemberian nasihat. hukuman. Selanjutnya, Bagaimana penghargaan, dan dampak implementasi hidden curriculum dalam membentuk karakter religius peserta didik, dengan menggunakan keenam metode tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui hidden curriculum maka menurut teori Glock dan Strak, akan berdampak positif dalam diri peserta didik, karena kita tahu bahwa Pelaksanaan hidden curriculum yang baik dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dari mulai Aspek Keyakinan, Aspek Peribadatan, Aspek Penghayatan, Aspek Pengetahuan, dan Aspek Pengalaman di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung